

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Sebelum melaksanakan penelitian, dibutuhkan prapenelitian terhadap beberapa karya yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu berupa penelitian baik berbentuk karya ilmiah, jurnal, maupun tesis yang memiliki korelasi terhadap penelitian yang sedang dilakukan. Berdasarkan hal tersebut, untuk menghindari terjadinya plagiasi dan pengulangan penelitian dengan judul yang sama, maka diperlukan kajian pustaka mengenai penelitian terdahulu dengan berisikan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan topik yang berkaitan dengan penanganan bencana banjir. Penelitian terdahulu juga berguna untuk menunjang penelitian yang saat ini dilakukan dan mencari perbedaan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Berdasarkan dengan pra penelitian yang dilakukan, maka diperoleh beberapa hasil penelitian yang memiliki hubungan dengan topik pembahasan yang dikaji.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Triana Anggun, Roni Ekha Putera, dan Roza Liesmana pada tahun 2017 dengan judul, “Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengurangan Risiko Bencana Banjir di Kecamatan Padang Selatan”. Pada penelitian ini, diketahui bahwa Kecamatan Padang Selatan merupakan salah satu daerah yang sering terkena banjir, sehingga dibutuhkan penanggulangan yang tepat mengingat dampak yang ditimbulkan banjir bagi warga terdampak. Salah satu upaya yang dilakukan untuk menanggulangi bencana banjir adalah dengan melakukan pemberdayaan masyarakat di

Kecamatan Padang Selatan. Dengan melakukan pemberdayaan masyarakat, maka hal ini dapat meningkatkan kapasitas organisasi pemerintah dan lembaga.

Hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Padang Selatan menjelaskan bahwa dalam rangka pengurangan risiko bencana banjir, pemberdayaan masyarakat telah diupayakan oleh BPBD dan KSB (Kampung Siaga Bencana) di Kecamatan Padang Selatan. Akan tetapi, pemberdayaan masyarakat yang diupayakan nyatanya belum berjalan dengan optimal.¹³ Hal ini dapat terlihat dari tingginya tingkat ketergantungan masyarakat terhadap pemerintah, pelatihan terkait bencana banjir belum berjalan dengan efektif, yang dapat terlihat dari pelatihan yang dilakukan hanya satu kali dalam setahun, serta belum adanya SOP yang jelas dari KSB terkait dengan pemberdayaan masyarakat di Kecamatan Padang Selatan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Pahrul Razikin, Rosalina Kumalawati, dan Deasy Arisanty pada tahun 2017 dengan judul, “Strategi Penanggulangan Bencana Banjir Berdasarkan Persepsi Masyarakat di Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah”. Melalui penelitian ini, diketahui bahwa hingga saat ini, Kabupaten Hulu Sungai Tengah masih belum aman dari permasalahan banjir. Salah satu wilayah Kabupaten Hulu Sungai Tengah yang paling besar terkena dampak banjir adalah Kecamatan Barabai. Hal ini dikarenakan Kecamatan Barabai dilalui oleh Sungai Barabai yang setiap tahunnya mengalami luapan dan menurunya daya tampung yang dimiliki oleh Sungai Barabai.¹⁴

¹³ Triana Anggun, Roni Ekha Putera, dan Roza Liesmana, Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengurangan Risiko Bencana Banjir di Kecamatan Padang Selatan, *JDKP (Jurnal Desentralisasi dan Kebijakan Publik)*, Vol. 1 (2), (2020), Hlm. 136.

¹⁴ Pahrul Razikin, Rosalina Kumalawati, dan Deasy Arisanty, Strategi Penanggulangan Bencana Banjir Berdasarkan Persepsi Masyarakat di Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah, *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, Vol. 4 (1), (2017), Hlm. 28.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dibutuhkan penanggulangan bencana banjir di Kecamatan Barabai.

Hasil dari penelitian yang dilakukan menjelaskan bahwa melalui persepsi masyarakat, strategi yang dilakukan saat pra bencana kurang optimal, hal ini ditandai dengan kurangnya sosialisasi dan pelatihan bagi masyarakat dalam menghadapi banjir di Kecamatan Barabai.¹⁵ Kemudian, saat terjadi bencana, melalui persepsi masyarakat bantuan yang diberikan oleh pemerintah kepada masyarakat telah lengkap, baik dari segi kebutuhan pokok, makanan, kebutuhan air bersih hingga posko bantuan. Akan tetapi, pendistribusian dari bantuan yang diberikan masih belum merata. Lalu, saat pasca bencana, melalui persepsi masyarakat dikemukakan bahwa pemulihan yang dilakukan belum secara penuh didapatkan masyarakat.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nanda Galih Saputra, Maulana Rifai, dan Prilla Marsingga pada tahun 2021 dengan judul, “Strategi Penanggulangan Bencana Banjir Kabupaten Karawang di Desa Karangligar Sebagai Desa Tangguh Bencana” Pada penelitian ini diketahui bahwa Kabupaten Karawang merupakan wilayah yang rawan terhadap bencana banjir. Hal ini dikarenakan Kabupaten Karawang menjadi wilayah yang banyak dilewati oleh sungai yang bermuara di Laut Jawa. Salah satu daerah yang terkena banjir adalah Desa Karangligar. Melalui Peraturan Daerah Kabupaten Karawang Nomor 12 Tahun 2019 mengenai Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana, BPBD berperan

¹⁵ *Ibid*, Hlm. 38.

serta dalam menangani masalah banjir.¹⁶ Sehingga, dibutuhkan strategi untuk mengurangi terjadinya banjir di Desa Karangligar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penanggulangan banjir di Desa Karangligar dilakukan dengan dimulai dari melakukan formulasi strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi. Pada formulasi strategi yang dilakukan telah berjalan dengan optimal. Hal ini dapat terlihat dari perumusan strategi penanganan bencana di Desa Karangligar mulai dari pra bencana, saat bencana hingga pasca bencana. Kemudian, pada implementasi strategi, dikemukakan bahwa hasilnya masih belum optimal. Hal ini dikarenakan upaya yang dilakukan masih belum dapat mengurangi persoalan banjir yang terjadi di Desa Karangligar. Kemudian, saat evaluasi strategi pun menunjukkan bahwa evaluasi yang dilakukan masih belum berjalan dengan optimal. Hal ini terjadi karena BPBD tidak melakukan evaluasi secara terus-menerus, hanya dilakukan saat bencana terjadi dan saat rapat tahunan dilaksanakan.¹⁷ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan strategi yang dilakukan oleh BPBD di Desa Karangligar masih belum berjalan dengan optimal.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Shufi Soenarto Putri, Hanny Purnamsri, dan Ani Nurdiani Azizah pada tahun 2021 dengan judul, “Manajemen Strategi Badan Penanggulangan Bencana Daerah dalam Penanggulangan Banjir di Kabupaten Bekasi”. Diketahui bahwa Kabupaten Bekasi merupakan daerah yang sering mengalami banjir. Terdapat berbagai faktor yang menyebabkan wilayah Kabupaten Bekasi sering

¹⁶ Nanda Galih Saputra, Maulana Rifai, dan Prilla Marsingga, Strategi Penanggulangan Bencana Banjir Kabupaten Karawang di Desa Karangligar Sebagai Desa Tangguh Bencana, *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, Vol. 8 (1), (2021), Hlm. 64.

¹⁷ *Ibid*, Hlm. 75

mengalami banjir, seperti tingginya curah hujan yang menyebabkan meluapnya sungai yang berada di sekitar wilayah Kabupaten Bekasi, adanya permasalahan seperti tanggul yang jebol dan merupakan dampak dari pembangunan yang menyebabkan banyaknya lahan beralih fungsi akibat pembangunan. Bencana banjir tentu menimbulkan berbagai kerugian bagi masyarakat. Oleh sebab itu, dalam menjalankan tugasnya untuk melindungi masyarakat, pemerintah perlu mengambil langkah dalam menanggulangi bencana banjir.

Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa untuk menanggulangi bencana banjir, dibutuhkan manajemen strategi melalui analisis lingkungan, perumusan strategi, implementasi strategi dan evaluasi strategi.¹⁸ Melalui keempat hal itu, diketahui bahwa manajemen strategi yang dilakukan oleh BPBD Kabupaten Bekasi belum berjalan dengan optimal. Hal ini ditandai dengan belum terealisasinya normalisasi sungai sebagai langkah awal pencegahan banjir, kurang optimalnya sumber daya yang dimiliki oleh BPBD Kabupaten Bekasi dalam berbagai aspek, seperti sarana prasarana, kualitas dan kuantitas sumber daya manusia, hingga anggaran yang digelontorkan belum mampu untuk mengcover kegiatan penanggulangan bencana banjir.¹⁹ Kemudian, belum adanya juga sistem aplikasi terkait informasi kebencanaan yang akan berdampak terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi banjir, sosialisasi yang diberikan kepada masyarakat masih kurang optimal dan lemahnya edukasi kepada masyarakat agar tidak membuang sampah di sekitar wilayah Daerah Aliran Sungai (DAS).

¹⁸ Shufi Soenarto Putri, Hanny Purnamsari, dan Ani Nurdiani Azizah, Manajemen Strategi Badan Penanggulangan Bencana Daerah dalam Penanggulangan Banjir di Kabupaten Bekasi, *JIAAP: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, Vol. 9 (2), (2021), Hlm. 175

¹⁹ *Ibid*, Hlm. 178.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Bayu Mahardika, Dadan Kurniansyah, dan Sopyan Resmana Adiarsa pada tahun 2022 dengan judul, “Manajemen Strategi Badan Penanggulangan Bencana Daerah dalam Penanganan Banjir di Desa Wanajaya Kecamatan Cibitung Kabupaten Bekasi”. Pada penelitian yang dilakukan di Desa Wanajaya, diketahui bahwa Desa Wanajaya adalah salah satu wilayah di Kabupaten Bekasi yang mengalami dampak yang cukup parah akibat banjir. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan Desa Wanajaya mengalami banjir, yaitu selain topografinya yang merupakan dataran rendah, adanya kiriman air dari berbagai wilayah seperti Perumahan Departemen Sosial dan Kawasan Industri MM2100 serta terdapat tumpukan sampah yang berada di sungai sehingga menghambat aliran laju sungai.²⁰ Melalui Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana Pasal 1 Ayat 8 menyatakan bahwa tugas pokok dan fungsi dari BPBD Kabupaten Bekasi berada di bidang penanggulangan bencana. Hal ini menyebabkan banjir menjadi permasalahan yang membutuhkan manajemen strategi untuk mengatasinya.

Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa perumusan strategi dilakukan dengan melihat kondisi lingkungan, yaitu banyaknya sampah warga yang menyebabkan tingkat tingginya air dan lamanya proses air untuk surut. Kemudian strategi diimplementasikan ke dalam empat program, yaitu membentuk tim desa aman bencana (destana) dan sekolah aman bencana (Satana), memasang rambu awal bencana atau *Early Warning System* (EWS), melakukan normalisasi Kali Sadang, dan melakukan rekonstruksi Jembatan Pasar

²⁰ Bayu Mahardika, Dadan Kurniansyah, dan Sopyan Resmana Adiarsa, Manajemen Strategi Badan Penanggulangan bencana Daerah dalam Penanganan Banjir di Desa Wanajaya Kecamatan Cibitung Kabupaten Bekasi, *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 8 (2), (2022), Hlm. 121.

Rengas. Kemudian, hal ini dilakukan evaluasi bahwa implementasi sebelum, saat dan sesudah bencana banjir belum dapat mencegah dan mengurangi bencana banjir.²¹ Hal ini dikarenakan masih cukup banyak program strategi yang belum terealisasi, seperti belum terlaksananya program normalisasi kali dan rekonstruksi jembatan.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti, Tahun, & Judul	Sumber Data	Hasil Penelitian
1.	Anggun, Triana, Roni Ekha Putera, & Roza Liesmana. 2017. “Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengurangan Risiko Bencana Banjir di Kecamatan Padang Selatan”.	Jurnal Desentralisasi dan Kebijakan Publik.	Penelitian dilakukan dengan membahas pemberdayaan Masyarakat dalam mengurangi risiko bencana banjir. Akan tetapi, masih terdapat beberapa hal yang belum berjalan optimal, seperti tingginya ketergantungan Masyarakat terhadap pemerintah, kurangnya pelatihan dan SOP yang belum jelas.
2.	Razikin, Pahrul, Rosalian Kumalawati & Deasy Arisanty. 2017. “Strategi	Jurnal Pendidikan Geografi.	Hasil penelitian menjelaskan terkait penanggulangan banjir di Kecamatan Barabai masih kurang

²¹ *Ibid*, Hlm. 128.

	<p>Penanggulangan Bencana Banjir Berdasarkan Persepsi Masyarakat di Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah”.</p>		<p>optimal, baik saat prabencana, terjadi bencana, hingga pascabencana.</p>
3	<p>Saputra, Nanda Galih, Maulana Rifai, & Prilla Marsingga. 2021. “Strategi Penanggulangan Bencana Banjir Kabupaten Karawang di Desa Karangligar Sebagai Desa Tangguh Bencana”.</p>	<p>Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan melalui formulasi, implementasi dan evaluasi strategi. Hasilnya menunjukkan bahwa implementasi strategi belum berjalan dengan optimal dikarenakan hal ini belum mampu mengurangi masalah banjir yang terjadi. Selain itu evaluasi strategi yang dilakukan juga belum optimal karena evaluasi dilakukan hanya saat terjadi bencana dan saat rapat tahunan.</p>
4.	<p>Putri, Shufi Soenarto, Hanny Purnamsari, & Ani Nurdiani Azizah. 2021.</p>	<p>JIAP (Jurnal Ilmu Administrasi Publik).</p>	<p>Manajemen strategi dilakukan melalui analisis lingkungan, perumusan strategi, implementasi</p>

	<p>“Manajemen Strategi Badan Penanggulangan Bencana Daerah dalam Penanggulangan Banjir di Kabupaten Bekasi.”.</p>		<p>strategi, dan evaluasi strategi. Hasilnya menunjukkan bahwa manajemen strategi belum berjalan secara optimal. Hal ini dikarenakan berbagai factor, seperti belum terealisasinya normalisasi Sungai, sosialisasi yang belum berjalan secara optimal, hingga belum maksimalnya sumber daya yang dimiliki oleh BPBD Kabupaten Bekasi.</p>
5.	<p>Mahardika, Bayu, Dadan Kurniansyah & Sopyan Resmana Adiarsa. 2022. Manajemen Strategi Badan Penanggulangan Benana Daerah dalam Penanganan Banjir di Desa Winajaya Kecamatan Cibitung Kabupaten Bekasi.</p>	<p>Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan.</p>	<p>Manajemen strategi dilakukan melalui formulasi, implementasi, dan evaluasi strategi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa manajemen strategi yang dilakukan masih belum berjalan optimal dikarenakan masih ada program yang belum terlaksana.</p>

2.2 Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan gambaran atau rencana yang berisi penjelasan mengenai semua elemen yang digunakan sebagai bahan penelitian dan berlandaskan pada hasil penelitian. Tujuan kerangka teori adalah untuk mempertahankan atau menjelaskan konsep teori yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian.

2.2.1 Bencana

2.2.1.1 Definisi Bencana

Berdasarkan dengan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, dijelaskan bahwa bencana adalah peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.²² Melalui pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa jika suatu hal yang terjadi memberikan ancaman dan resiko, maka hal tersebut dapat dikatakan sebagai bencana. Kemudian, bencana didefinisikan oleh The United Nations International Strategy for Disaster Reduction (UNISDR) sebagai suatu gangguan serius terhadap fungsi sebuah komunitas atau masyarakat yang mengakibatkan kerugian dan dampak yang signifikan terhadap manusia, materi, ekonomi, dan lingkungan yang melampaui kemampuan komunitas atau masyarakat yang bersangkutan untuk mengatasinya

²² Pasal 1 Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana

dengan menggunakan sumber daya mereka sendiri.²³ Bencana, menurut International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies (IFRC & RCS), adalah kejadian yang terjadi secara tiba-tiba yang secara serius mengganggu fungsi masyarakat serta menyebabkan kerugian manusia, material, ekonomi, dan lingkungan yang melampaui kapasitas masyarakat untuk mengatasinya dengan sumber daya mereka sendiri.²⁴

Selain itu, UNDP (United Nation Development Programme and Government of Indonesia) juga mengemukakan bahwa bencana merupakan suatu fenomena yang terjadi dikarenakan aspek-aspek kerawanan dan kerentanan yang terjalin secara tersusun dan menyebabkan timbulnya risiko bencana.²⁵

Berdasarkan dengan berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa bencana merupakan suatu kejadian yang terjadi secara tiba-tiba dan menimbulkan kerugian baik bagi manusia maupun lingkungan yang melampaui kemampuan manusia dalam menghadapinya. Melalui definisi bencana tersebut, dapat diketahui bahwa suatu kejadian dapat dikatakan sebagai bencana jika memenuhi beberapa aspek atau kondisi berikut, yaitu:²⁶

1. Terjadi karena ada suatu fenomena;
2. Terjadi berdasarkan faktor alam atau nonalam;
3. Terjadi secara mendadak dan bertahap;

²³ Anies, *“Manajemen Bencana: Solusi Untuk Mencegah dan Mengelola Bencana”*, (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2018), Hlm. 13

²⁴ Suharno dan I. G. Boy Darmawan, *“Mitigasi Bencana Alam”*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2018), Hlm. 3

²⁵ Wignyo Adiyoso, *Manajemen Bencana: Pengantar dan Isu-Isu Strategis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018) Hlm. 20

²⁶ Nurjanah, dkk., *Manajemen Bencana* (Bandung: Alfabeta, 2012). Hlm. 11-12.

4. Menimbulkan kerugian, seperti hilangnya nyawa manusia, harta benda, kerugian secara sosial, ekonomi, kesehatan, hingga lingkungan; dan
5. Berada di luar kapasitas masyarakat untuk menghadapinya.

2.2.1.2 Klasifikasi Bencana

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007, bencana diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu bencana alam, bencana nonalam, dan bencana sosial.²⁷

1. Bencana Alam

Bencana alam merupakan fenomena bencana yang disebabkan oleh alam dan mengakibatkan dampak bagi populasi manusia, seperti letusan gunung api, banjir, tsunami, tanah longsor, dan kekeringan.

2. Bencana Nonalam

Bencana nonalam merupakan bencana yang terjadi karena kejadian yang berasal bukan dari alam, misalnya seperti gagalnya suatu teknologi, epidemi, gagalnya modernisasi, dan adanya suatu wabah penyakit.

3. Bencana Sosial

Bencana sosial merupakan bencana yang terjadi karena faktor manusia, seperti masalah sosial antar kelompok atau antar organisasi, dan terror.

²⁷ Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007.

Kemudian, berdasarkan dengan penyebabnya, bencana alam dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu:²⁸

1. Bencana Alam Geologis

Bencana alam geologis merupakan bencana alam yang disebabkan oleh tenaga dari dalam bumi (tenaga endogen) yang mengakibatkan perubahan pada kulit bumi. Contoh bencana yang termasuk dalam kategori bencana geologis yaitu gempa bumi, gunung berapi, dan tsunami.

2. Bencana Alam Klimatologis

Bencana alam klimatologis adalah bencana alam yang terjadi dikarenakan oleh cuaca dan iklim. Contoh bencana yang termasuk kategori bencana klimatologis yaitu badai, banjir bandang, angin puting beliung, kekeringan, dan kebakaran hutan yang terjadi secara alami.

3. Bencana Alam Ekstra-Terrestrial

Bencana alam ekstra-terrestrial adalah bencana alam yang terjadi di luar angkasa. Misalnya seperti adanya hantaman atau efek dari meteor. Ketika hantaman benda-benda langit mengenai permukaan bumi, maka hal tersebut akan menimbulkan bencana alam.

2.2.1.3 Penanggulangan Bencana

Penanggulangan bencana (*disaster management*) merupakan rangkaian upaya yang meliputi penetapan kebijakan pembangunan yang berisiko timbulnya bencana, kegiatan pencegahan bencana, tanggap darurat, rehabilitasi, dan

²⁸ I. Khambali, *Manajemen Penanggulangan Bencana*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017), Hlm. 3-4.

konstruksi.²⁹ Penanggulangan bencana dilakukan dengan dibagi ke dalam tiga tahap, yaitu pra bencana, saat bencana, dan pasca bencana.³⁰

1. **Pra Bencana**, merupakan keadaan lingkungan dan masyarakat sebelum terjadinya ancaman bencana, sehingga kegiatan yang dilakukan difokuskan pada pencegahan-pencegahan dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Upaya-upaya yang terdapat pada saat pra bencana meliputi:³¹

a. Pencegahan (*Prevention*)

Pencegahan adalah suatu langkah yang diambil sebelum bencana terjadi untuk mencegah semaksimal mungkin terjadinya bencana, jika memungkinkan dilakukan dengan upaya untuk meniadakan bahaya. Misalnya saja, melarang membuang sampah di Daerah Aliran Sungai (DAS).

b. Mitigasi (*Mitigation*)

Mitigasi adalah serangkaian cara yang diupayakan untuk mengurangi risiko terjadinya bencana. Hal-hal yang dilakukan seperti melakukan pembangunan fisik untuk meningkatkan kemampuan secara infrastruktur, maupun peningkatan kesadaran dan kemampuan dalam menghadapi bencana sehingga tidak terjadi kepanikan. Terdapat dua jenis mitigasi, yaitu mitigasi struktural, meliputi pembangunan tanggul, bendungan, dan

²⁹ Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007.

³⁰ I. Khambali, *Manajemen Penanggulangan Bencana*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017), Hlm. 15.

³¹ Suharno & I. G. Boy Darmawan, *Mitigasi Bencana Alam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2018), Hlm.170.

rumah tahan gempa, serta mitigas nonstruktural, meliputi pembentukan peraturan perundang-undangan dan pelaksanaan pelatihan.

c. Kesiapsiagaan (*Preparedness*)

Kesiapsiagaan adalah suatu rangkaian cara yang diupayakan guna untuk mengantisipasi terjadinya bencana. Kesiapsiagaan dilakukan melalui koordinasi yang dilakukan secara tepat, misalnya seperti komunikasi yang dijalin dengan baik, penyiapan pos komando, lokasi evakuasi, rencana kontijensi, serta melakukan sosialisasi terkait peraturan/pedoman dalam penanggulangan bencana.

d. Peringatan Dini (*Early Warning*)

Peringatan dini adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan memberikan peringatan sesegera mungkin kepada masyarakat terkait kemungkinan terjadinya suatu bencana yang dilakukan oleh lembaga terkait yang memiliki kewenangan. Hal ini dilakukan supaya masyarakat bersikap waspada dan tidak panik untuk menghadapi kondisi bencana. Dalam melakukan peringatan dini, harus dilakukan dengan menjangkau semua masyarakat (*accessible*), dilakukan sesegera mungkin (*immediate*), tidak menimbulkan kebingungan (*coherent*), dan dilakukan secara resmi (*official*).

2. **Saat Bencana**, merupakan keadaan saat bencana terjadi, pada saat ini, tanggap darurat menjadi fokus utama kegiatan, meliputi evakuasi masyarakat yang terdampak, pemenuhan akan kebutuhan pokok, dan memberikan perlindungan bagi masyarakat terdampak. Upaya-upaya yang terdapat pada saat bencana terjadi meliputi:³²

a. Tanggap Darurat (*Response*)

Tanggap darurat adalah suatu cara yang dilakukan ketika bencana terjadi untuk menanggulangi dampak yang ditimbulkan. Kegiatan tanggap darurat meliputi penyelamatan korban dari tempat terjadinya bencana, melakukan evakuasi, dan pengungsian.

b. Bantuan Darurat (*Relief*)

Bantuan darurat adalah suatu kegiatan yang diupayakan dengan memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan oleh masyarakat terdampak, seperti kebutuhan dasar, tempat tinggal untuk sementara, kesehatan, dan pendistribusian air bersih.

3. **Pasca Bencana**, merupakan keadaan setelah bencana terjadi, sehingga pada saat ini dibutuhkan pemulihan sebagai akibat yang ditimbulkan karena adanya bencana. Pascabencana meliputi beberapa hal berikut:³³

³² *Ibid.*

³³ *Ibid.*

a. Pemulihan (*Recovery*)

Pemulihan adalah proses mengembalikan sarana dan prasarana ke kondisi normal sebelum bencana terjadi. Pada pemulihan, upaya dapat dilakukan untuk memperbaiki sarana dan prasarana serta layanan dasar seperti perbaikan jalan, listrik, air, pasar, hingga puskesmas.

b. Rehabilitasi (*Rehabilitation*)

Rehabilitasi merupakan serangkaian upaya yang dilakukan setelah bencana terjadi. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk membantu masyarakat dalam menghadapi kondisi setelah bencana usai, seperti melakukan perbaikan rumah, fasilitas umum, dan fasilitas sosial yang terkena dampak serta menghidupkan kembali sektor ekonomi masyarakat.

c. Rekonstruksi (*Reconstruction*)

Rekonstruksi merupakan suatu program yang dicanangkan dengan jangka waktu menengah hingga panjang yang dilakukan dengan tujuan untuk melakukan perbaikan secara fisik, sosial, dan ekonomi. Hal ini dilakukan untuk memberikan masyarakat kehidupan seperti sedia kala, atau bahkan membawa perubahan yang lebih baik dari sebelum bencana terjadi.

2.2.2 Banjir

2.2.2.1 Definisi Banjir

Melalui Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2011 tentang Sungai, dijelaskan bahwa banjir adalah peristiwa meluapnya air sungai melebihi palung sungai.³⁴ Menurut Asdak, banjir merupakan genangan air yang mengakibatkan kerugian secara ekonomi hingga hilangnya nyawa manusia. Pendapat lain, yaitu menurut Sudjarwadi menyatakan bahwa banjir merupakan timbulnya genangan atau aliran air yang tidak seharusnya dikarenakan munculnya luapan pada daerah di kanan dan kiri sungai sebagai akibat dari banyaknya air yang melebihi kapasitas sungai.³⁵

Selaras dengan hal itu, Ramli juga mengemukakan bahwa banjir merupakan keadaan di suatu wilayah yang tergenang air dalam jumlah yang besar.³⁶ Kemudian, Wignyo juga menyatakan bahwa banjir merupakan adanya aliran air yang melebihi tinggi muka air normal sehingga menyebabkan tergenangnya sisi sungai yang memiliki permukaan yang lebih rendah.³⁷ Banjir biasanya terjadi dikarenakan ada peningkatan volume air di badan air, seperti sungai dan danau. Peningkatan volume air ini kemudian merusak bendungan atau bisa juga dikarenakan air yang keluar dari batas alamnya sehingga

³⁴ Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2011.

³⁵ Wikanti Asriningrum, Wawan K. Harsanugraha, dan Indah Prasasti, *Bunga Rampai Pemanfaatan Data Penginderaan Jauh Untuk Mitigasi Bencana Banjir*, (Bogor: IPB Press, 2015), Hlm. 11.

³⁶ Ari Kurnia dkk, *Socialization Strategy of Disaster Mitigation About Flash Flood News In East Nusa Tenggara Province (Case Study on The Use of Twitter National Disaster Management Agency @BNPB_Indonesia)*, *JSPS: Journal of Social Political Sciences*, Vol. 3 (2), (2022), Hlm. 195.

³⁷ Wignyo Adiyoso, *Manajemen Bencana: Pengantar dan Isu-Isu Strategis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), Hlm. 38.

menyebabkan daratan menjadi terendam. Berdasarkan dengan berbagai pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa banjir merupakan suatu keadaan yang terjadi yang menyebabkan meluapnya air yang mengakibatkan kerugian bagi masyarakat dan lingkungan.

2.2.2.2 Penyebab Banjir

Banjir merupakan salah satu bencana yang paling sering terjadi. Secara umum, terdapat tiga hal yang menjadi alasan terjadinya banjir.³⁸ Pertama, ketika manusia dengan segala aktivitas kehidupannya melakukan perubahan lahan, sehingga lahan yang ada menjadi beralih fungsi. Hal ini memberikan dampak terhadap kondisi alam. Kedua, pada saat intensitas curah hujan sangat tinggi dan saat air laut mengalami pasang. Ketiga, ketika terjadi degradasi lingkungan, yaitu kerusakan lingkungan yang menyebabkan menipisnya sumber daya seperti air dan tanah, adanya kerusakan ekosistem dan peningkatan polusi. Hal ini menyebabkan hilangnya tanaman yang awalnya menutupi tanah pada daerah tangkapan air hujan (*catchment area*), pendangkalan sungai akibat sedimentasi, dan penyempitan alur sungai. Menurut Direktorat Pengairan dan Irigasi, terdapat beberapa faktor yang secara khusus menyebabkan bencana banjir, meliputi:³⁹

1. Intensitas curah hujan yang tinggi;
2. Wilayah yang padat penduduk;

³⁸ *Ibid*, Hlm. 39.

³⁹ *Ibid*.

3. Pembangunan kota yang tidak sesuai tata ruang daerah, menyebabkan kurangnya daerah resapan air;
4. Sistem drainase yang kurang memadai;
5. Kerusakan lingkungan pada daerah hulu;
6. Kondisi pasang air laut saat hujan sehingga menyebabkan backwater;
7. Penyempitan sungai dan berkembangnya bangunan di bantaran sungai;
8. Penumpukan sampah di aliran sungai

2.2.2.3 Jenis-jenis Banjir

Secara umum, banjir terbagi ke dalam beberapa jenis, yaitu:⁴⁰

1. Banjir Sungai (*River Flood*)

Banjir sungai adalah banjir yang disebabkan tingginya curah hujan, sehingga permukaan air naik hingga mencapai tepian sungai (*riverbanks*).

2. Banjir Pantai (*Coastal Flood*)

Banjir pantai juga dikenal sebagai banjir rob. Banjir ini terjadi karena pasang yang naik lebih tinggi dari rata-rata dan diperburuk oleh angin yang kuat dari arah laut ke darat.

3. Gelombang Badai (*Storm Surge*)

Gelombang badai disebabkan karena ada peningkatan permukaan air laut yang terjadi secara tidak normal pada daerah pantai yang disebabkan oleh badai angin dan gelombang.

⁴⁰ Sity Fatimah, *Banjir: Pencegahan, Pengendalian, dan Pertolongan Pertama*, (Yogyakarta: Griya Pustaka Utama, 2021), Hlm. 16-19.

4. Banjir di Daratan (*Inland Flooding*)

Banjir di daratan terjadi dikarenakan tingginya curah hujan dalam periode yang singkat, adanya luapan air sungai, atau terjadinya kerusakan bendungan atau tanggul.

5. Banjir Bandang (*Flash Flood*)

Banjir bandang disebabkan adanya hujan yang terjadi dengan deras dan secara mendadak yang katejadi karena tanah tidak mampu menyerap air hujan yang deras dengan kapasitas yang cepat. Banjir bandang biasanya terjadi karena hujan yang deras dan berlebihan dalam waktu yang singkat, biasanya dalam kurun waktu kurang dari enam jam.

6. Banjir Pasang

Banjir pasang biasanya terjadi diakibatkan oleh angin topan, ledakan gunung berapi, serta gempa bumi.

2.2.3 Strategi

2.2.3.1 Definisi Strategi

Strategi merupakan sebuah kata yang memiliki keaslian kata dari Bahasa Yunani, yaitu *strategous* yang merupakan gabungan dari kata *stratos* yang bermakna tentara, dan *ego* yang bermakna pemimpin.⁴¹ Pada dasarnya, strategi memiliki dasar atau skema untuk mencapai tujuan. Dapat dikatakan bahwa strategi merupakan suatu keputusan yang dilakukan untuk mengetahui reaksi

⁴¹ Sesra Budio, Strategi Manajemen Sekolah, *Jurnal Menata*, Vol. 2 (2), (2019), Hlm. 58.

terhadap situasi lingkungan tertentu yang dianggap penting berdasarkan dengan pertimbangan dalam berbagai aspek.

Menurut Chandler, strategi merupakan suatu cara dalam menentukan sasaran dan tujuan yang dilakukan untuk jangka panjang pada suatu organisasi serta mengadopsi seperangkat tindakan serta alokasi-alokasi sumber untuk mencapai tujuan tersebut.⁴² Sedangkan Grant mendefinisikan strategi sebagai seluruh rencana yang dilakukan dengan menggunakan sumber daya untuk memberikan posisi yang menguntungkan.⁴³

Menurut Freddy Rangkuti, secara sederhana strategi didefinisikan sebagai instrumen dalam mencapai tujuan. Selain itu, Henry Mintzberg menyatakan bahwa strategi merupakan sebuah aliran pola dari keputusan atau tindakan. Henry Mintzberg mendefinisikan strategi ke dalam lima klasifikasi, yaitu:⁴⁴

1. **Plan (Rencana dan Tujuan Program)**, merupakan suatu keputusan yang direncanakan berwujud perencanaan (*planning*) yang dimaksudkan untuk memberikan penjelasan terkait dengan tujuan yang ingin dicapai oleh suatu organisasi. Sehingga, strategi merupakan perencanaan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh organisasi.

⁴² Taufiqurokhman. 2016. *Manajemen Strategik*. Jakarta: FISIP Universitas Moestopo Beragama. Hlm 38

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ Henry Mintzberg, *The Strategy Concept 1: Five Ps For Strategy*, *California Management Review* (1987).

2. **Ploy (Rancangan Tindakan)**, merupakan serangkaian ketentuan yang diambil untuk mendukung perencanaan (*plan*) dan mengecoh organisasi lain atau pihak kompetitor yang dilakukan secara tertutup atau tersembunyi. Strategi ini bermula dari kebiasaan militer yang memiliki ciri seperti demikian.
3. **Pattern (Tindakan Yang Dilakukan Berulang)** merupakan sebuah langkah yang diambil secara berulang-ulang sehingga menimbulkan suatu pola aktivitas di dalam organisasi. Sehingga dapat dikatakan bahwa strategi merupakan pola yang dibangun oleh organisasi dalam rangka mencapai tujuan.
4. **Position (Adaptasi Terhadap Lingkungan)** merupakan langkah yang dilakukan untuk mensejajarkan organisasi dengan lingkungannya. Hal ini dilakukan untuk menangani permasalahan lingkungan yang dinamis dan tidak dapat ditebak sehingga organisasi mampu mengamankan keunggulannya. Strategi ini dilakukan untuk mempertahankan keberadaannya di suatu daerah/wilayah.
5. **Perspective (Cara Pandang)**, merupakan bagaimana pelaku strategi memandang dirinya sendiri, tidak hanya sekadar posisi yang diseleksi, namun berkaitan dengan pemikiran yang lebih besar ke depannya. Elemen ini berbicara tentang bagaimana suatu organisasi membangun budaya serta nilai-nilai yang selaras dengan tujuan organisasi.

Melalui penjabaran terkait dengan definisi strategi, maka dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu manajemen perencanaan yang dilakukan sehingga tujuan organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya dapat dicapai.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁴⁵ Peraturan antar variabel yang akan diteliti akan dijabarkan secara teoritis melalui kerangka berpikir yang. Berdasarkan hal tersebut, paradigma penelitian harus dibangun sesuai dengan kerangka berpikir. Untuk memahami rangkaian alur berpikir peneliti dalam memberikan penjelasan terkait dengan masalah penelitian yang dilakukan, dibutuhkan pemaparan mengenai bagaimana pemerintah sebagai penyedia layanan publik yang harus bertindak secara komprehensif dalam menciptakan lingkungan yang aman dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, salah satunya dengan melakukan penanggulangan terhadap fenomena bencana yang terjadi di sekitar masyarakat.

Fokus dari penelitian yang dilakukan adalah strategi Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi DKI Jakarta dalam menanggulangi bencana banjir yang terjadi di Kecamatan Tebet, Kota Administrasi Jakarta Selatan. Banjir yang setiap tahun terjadi di DKI Jakarta, terlebih di Kecamatan Tebet membutuhkan berbagai macam strategi oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah sebagai penyelenggara pelayanan public dalam menangani permasalahan yang kini menjadi isu serius yang harus dibenahi.

⁴⁵ Sahya Anggara, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015) Hlm. 61.

Dimensi-dimensi dalam strategi Badan Penanggulangan Bencana Daerah dalam menanggulangi bencana banjir di Kecamatan Tebet Kota Administrasi Jakarta Selatan menggunakan teori strategi 5P dikemukakan oleh Henry Mintzberg. Berdasarkan dengan pemaparannya, Mintzberg menjelaskan bahwa strategi adalah aliran pola dari keputusan atau tindakan yang diklasifikasikan menjadi lima, yaitu berdasarkan rencana dan tujuan program (*plan*), rancangan tindakan (*ploy*), tindakan yang dilakukan berulang (*pattern*), adaptasi lingkungan (*position*), dan cara pandang (*perspective*).

Melalui hal tersebut, maka penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dimensi strategi dipaparkan oleh Henry Mintzberg. Hal ini dilakukan dikarenakan Strategi 5P cocok digunakan untuk mengukur dan mengetahui strategi yang dilakukan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah dalam menanggulangi bencana banjir yang terjadi di Kecamatan Tebet Kota Administrasi Jakarta Selatan.



Gambar 2. 1

Kerangka Pemikiran



Sumber: Diolah oleh Peneliti